

Pendidikan Perempuan Tinjauan Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Desfiana Ramdhani Rosalia
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
desfianramdhani@gmail.com

Ahmad Fauzi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad.fauzi@uin-suka.ac.id

Abstract: *This article examines the perspectives of women within the framework of Islamic education through the lens of prominent individuals. KH is the individual under review in the context of Islamic education. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). The objective of this research is to ascertain the viewpoints on women's education in relation to the concept of Islamic education espoused by KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). A qualitative research methodology is employed in this study, wherein the data are presented through descriptive analysis and structured around a literature review encompassing various discussions. This study underscores the essential elements of the KH. Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) perspective on women's education within the framework of Islamic education. The results of this study are based on an analysis of women's education based on a review of Islamic education according to KH. Abdurrahman Wahid or Gus Dur can be known to be four parts, namely equality, freedom and justice, and democracy*

Keywords: *Women's Education; Islamic Education; KH. Abdurrahman Wahid/Gus Dur.*

PENDAHULUAN

KH. Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, adalah seorang filsuf Islam Indonesia kontemporer terkemuka yang telah mendapatkan pengakuan di seluruh dunia. Dengan wawasannya yang mendalam tentang agama dan sikapnya yang unik, ia mendukung pendekatan yang mencakup semua terhadap kehidupan religius. Menurutnya, menumbuhkan keharmonisan di antara individu-individu beragama di Indonesia membutuhkan lebih dari sekadar saling menghormati atau rasa persatuan yang dangkal. Hal ini dijelaskan bahwa dalam ranah hubungan antaragama, sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling pengertian yang tulus dan abadi, di mana rasa saling keterkaitan yang mendalam pada tingkat manusia dipupuk (Wahid, 1999).

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, adalah persona abadi. Meskipun kematian

fisik pada 30 Desember 2009, ideologi dan ajarannya terus bergema hingga hari ini. Sebenarnya, banyak individu, termasuk Muslim dan non-Muslim, telah dengan rajin memeriksa dan mengamati renungan intelektual Gus Dur. Pemeriksaan ide-ide Gus Dur memang tugas yang menawan dan sulit secara bersamaan. Menawan, karena gagasan ini sangat sederhana, namun memiliki kapasitas untuk menghasilkan wawasan mendalam ketika menganalisis seluk-beluk kehidupan di Indonesia dan dunia yang lebih luas. Selanjutnya, KH. Abdurrahman Wahid, alias Gus Dur, berdiri sebagai kekuatan pendorong di balik reformasi Islam dalam konteks Indonesia. Beliau adalah tokoh terkemuka yang telah melahirkan banyak konsep transformatif, termasuk penjelasannya bahwa tujuan pendidikan Islam harus berputar di sekitar masalah moralitas dan peningkatan takdir kolektif untuk perbaikan massa dan

kemakmuran umat (Samsudin, Isana, & Astri, 2021).

Secara bersamaan, Islam adalah agama transformatif yang selalu membela rakyat. Dinamika yang berkaitan dengan pendidikan Islam di Indonesia tidak terbatas hanya pada hal tertentu. Sehubungan dengan perkembangan waktu, kerangka kerja baru telah muncul dengan tujuan memperbaiki kekurangan yang melekat pada kerangka kognitif sebelumnya. Pendidikan merupakan aspek penting untuk membekali generasi penerus tantangan kemajuan zaman (Kurniawati, 2023). KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur berpendapat bahwa pendidikan Islam meliputi tindakan mengilhami seseorang dengan prinsip-prinsip Islam menggunakan metodologi dan kerangka kerja tertentu. Pendekatan ini memfasilitasi evolusi berkelanjutan dari pendidikan tersebut sesuai dengan lintasan masyarakat kontemporer, sambil secara bersamaan melestarikan adat istiadat umat lama yang telah bertahan sejak jaman dahulu (Achmad, 2018). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pendidikan perempuan dikaji dari perspektif pendidikan islam KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

Terdapat penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu yang pertama adalah buku yang berjudul *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid* oleh (Nasri, 2015). Penelitian kedua adalah artikel yang berjudul *Konsep Pendidikan Perempuan Berbasis Islam Pemikiran Rahmah El Yunusiyah (Studi Pemikiran Tokoh Gender)* oleh (Abhariya, 2022). Dan Penelitian ketiga adalah artikel yang berjudul *Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir al Misbah* (Firdaus & Arifin, 2018), fokus pada artikel ini adalah membahas tentang bagaimana konsepsi

kedudukan perempuan menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya “Tafsir al Misbah”.

Saat ini, sebagian besar manifestasi ketidaksetaraan pendidikan berbasis gender dapat dikaitkan, sebagian, dengan salah tafsir perempuan oleh individu yang tidak memiliki akuntabilitas dan individu biasa yang belum menerima bimbingan yang tepat. Hal ini sangat kontras dengan dukungan tegas Al-Qur'an terhadap status, penghargaan, dan kelayakan perempuan. Lebih jauh lagi, masalah ini diperparah oleh masyarakat yang tetap patriarkal dan materialistis. Berdasarkan pada latar belakang diatas penelitian ini ialah mengkaji pendidikan perempuan dari tokoh yang berbeda dan dikaji dari perspektif atau pandangan tokoh itu sendiri itu yaitu KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penyelidikan ini bersifat kualitatif, di mana data dijelaskan dengan cara analisis deskriptif. Selanjutnya, dirumuskan dengan pendekatan penelitian studi pustaka, dengan tujuan untuk mengetahui tentang pendidikan perempuan perspektif KH. Abdurrahman Wahid ditinjau dari pendidikan islam, umumnya dikenal sebagai Gus Dur. Menurut Jane Richie dalam (Moleong, 2018), penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menggambarkan ranah sosial, serta perspektif dalam ranah tersebut, melalui konsep, praktik, persepsi, dan masalah yang berkaitan dengan individu yang diawasi. Sumber utama data yang digunakan untuk referensi terdiri dari buku, artikel, dan literatur serupa yang terkait dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

KH. Abdurrahman Wahid, umumnya dikenal sebagai Gus Dur, lahir pada 4 Agustus di Desa Denanyar, yang terletak di Kabupaten Jombang Jawa Timur. Tahun kelahirannya pada 1940, tepatnya bulan ke-4 dari kalender Islam, yang dikenal sebagai Sha'ban, atau pada tahun 1359 Hijriah. Tanggal lahir beliau sesuai dengan hari ke-7 September di tahun 1940, menurut kalender Masehi. (Rifai, 2013). Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman Al-Dakhil yang berarti Sang Penakluk (Mirza, 2010). Lebih lanjut dijelaskan (Kurniawati, 2023) bahwa nama "Ad-Dakhil" diberikan kepadanya oleh ayahnya, mengambil inspirasi dari tokoh terkemuka Dinasti Umayyah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan Islam di Spanyol (Mirza, 2010).

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur adalah anak keenam dari enam bersaudara, ayahnya adalah KH. Wahid Hasyim, dan ibunya adalah Hj. Solichah. Secara silsilah beliau, Kakek dari ayahnya adalah KH. Muhammad Hasyim Asy'ari pendiri Nahdlatul Ulama. Sementara kakek dari pihak ibu adalah KH. Bisri Syansuri, pendiri Pondok Pesantren Islam Jombang dan pendidik terdahulu sekolah asrama yang memberikan pengetahuan kepada siswa perempuan. (Kurniawati, 2023).

KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur memulai studi dasarnya di Sekolah Dasar KRIS yang terletak di jantung Jakarta Pusat. Beliau kemudian pindah ke sekolah dasar Mataram Perwari. Namun sebenarnya Gus Dur mengalami masa pendidikan santri atau pesantren dan religiositas sejak kecil dari kedua orang tuanya (Rifai, 2013). Setelah menyelesaikan sekolah dasar, Gus

Dur dikirim oleh orang tuanya untuk melanjutkan pendidikannya di Yogyakarta, khususnya di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) Gowongan, sekaligus tinggal di Pesantren Krapyak. Perlu dicatat bahwa SMEP lembaga pendidikan formal di bawah naungan Gereja Katolik Roma. Selain itu, perlu disebutkan bahwa ia mendalami bahasa Arab selama tahun-tahun mengalokasikan waktunya antara menghadiri Al-Munawwir di Krapyak. Di pondok pesantren ini beliau berguru dengan dengan KH. Ali Ma'shum untuk mendalami bahasa arab (Barton, 2003).

Setelah berhasil menamatkan pendidikan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur mulai membenamkan dirinya dalam lingkungan pendidikan sebuah sekolah pesantren. Beliau menjadi murid di sekolah pesantren Tegalrejo di Magelang, yang terletak di sebelah utara Yogyakarta. Pada tahun 1963, Gus Dur diberikan beasiswa oleh Kementerian Agama untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Al Azhar di Kairo, Mesir. Dia memulai perjalanannya ke Mesir pada November 1963. Namun, karena ketidakpuasannya dengan pengalaman pendidikan di Mesir, ia memutuskan untuk pindah ke Universitas Baghdad. Setelah memenuhi kegiatan akademisnya di Universitas Baghdad pada tahun 1970, ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya di Belanda. Setelah upaya pendidikannya di Belanda, Gus Dur berkelana ke Jerman dan Prancis sebelum akhirnya kembali ke tanah airnya, Indonesia, pada tahun 1971.

Pada saat menjabat sebagai ketua umum PBNU Gus Dur dicalonkan menjadi presiden dan kemudian pembebasan ketua umum PBNU terjadi atas terpilihnya menduduki jabatan Presiden Republik Indonesia ke-4. Meskipun beliau sudah menjadi Presiden, ciri khas unik Gus Dur

tidak menghilang, justru sebaliknya, mereka mendapatkan pengakuan yang lebih besar di antara individu-individu dari berbagai latar belakang. KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menikah dengan Sinta Nuriah dan dikaruniai empat putri yaitu: Alissa Qotrunnada, Zannuba Arifah Chafsoh, Anita Hayatunnusufus, dan Inayah Wulandari. Dalam mendidik anaknya Gus Dur menerapkan demokrasi dalam membesarkan anak-anaknya dan tidak otoriter dalam urusan pendidikan, pribadi, dan pekerjaan. Gus Dur mengambil peran mengarahkan dan memberikan nasihat secara eksklusif. Gus Dur sudah mengalami banyak penurunan kesehatan semenjak memulai masa jabatannya sebagai pesinden, beliau wafat pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo di Jakarta, pukul 18.45 WIB.

Upaya tak kenal lelah dan kontemplasi mendalam dari KH. Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, sehubungan dengan kesejahteraan umat manusia di Indonesia dan dunia, mengakibatkan dia dianugerahi berbagai gelar kehormatan dari berbagai lembaga terhormat, serta menjadi penerima berbagai penghargaan, baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Selain itu, selain pengakuannya di kalangan akademis, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur menunjukkan kecakapan intelektualnya dengan dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dari berbagai universitas bergengsi. Selain itu, Gus Dur berkomitmen untuk menulis, dan karya-karya tulisannya dicirikan oleh kemampuan mereka untuk menyajikan konsep-konsep yang berbobot dengan cara yang jelas dan mudah diakses, sehingga melayani pembaca yang beragam. Selain itu, ia juga mendedikasikan dirinya untuk menerapkan keyakinannya di lapangan, terutama dalam menumbuhkan pluralisme dan mempromosikan demokrasi dalam berbagai organisasi, baik melalui

upaya yang tidak dipublikasikan atau melalui kontribusi tertulisnya, yang berfungsi sebagai bukti karirnya yang signifikan dan komitmen yang tak tergoyahkan.

Konsep Pendidikan Islam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid

Pendidikan berasal dari istilah dasar didik (mendidik), yang mencakup tindakan menegakkan dan memberikan instruksi atau pelajaran yang berkaitan dengan aspek etika dan intelektual kognisi (Kurniawati, 2023). Sedangkan pendidikan lebih lanjut dijelaskan (Kurniawati, 2023) mempunyai pengertian yaitu upaya yang mencakup mengubah pola pikir dan perilaku individu atau kolektif, dengan tujuan mendorong perkembangan individu melalui instruksi dan aplikasi praktis yang melibatkan serangkaian kegiatan, prosedur, dan metode untuk memperoleh pengetahuan. Pendidikan merupakan institusi dan media paling efektif dalam mengelola sebuah keragaman (Sari & Dozan, 2021).

Peran pendidikan semata-mata adalah upaya untuk mengubah prinsip-prinsip yang dimiliki suatu bangsa. Upaya memelihara prinsip-prinsip nasionalisme dan kemanusiaan harus dilakukan dalam ranah keluarga, komunitas, dan lingkungan pendidikan. KH. Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, menegaskan bahwa dalam menghadapi keragaman masyarakat, yang mencakup keragaman agama dan budaya serta keragaman etnis, sangat penting untuk memberikan setiap kelompok masyarakat kedudukan yang adil dalam segala keadaan, tanpa diskriminasi atau ketidakadilan. Setiap warga negara memiliki kedudukan yang setara untuk terlibat dalam wacana publik, terlibat dalam pekerjaan, mempraktikkan agama mereka, dan mencari keadilan, tanpa diferensiasi berdasarkan afiliasi agama, afiliasi suku,

jenis kelamin, atau kebangsaan (Huda, Muhammad, & Susandi, 2022).

Setiap organisasi masyarakat memiliki kedudukan yang setara dalam hal hak dan tanggung jawab, sebanding dengan individu yang berkontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Dengan menumbuhkan sentimen persatuan, penerimaan, toleransi, dan wacana, kita secara aktif membangun bangsa yang mewujudkan masyarakat yang halus dan dibudidayakan, yang aman dan tenang. Sebagaimana diartikulasikan oleh KH, Abdurrahman Wahid, prinsip-prinsip intrinsik Islam lebih penting daripada pembentukan formal Islam, yang hanya bersifat simbolis dan legal. Akibatnya, ia menunjukkan kecenderungan untuk memprioritaskan esensi dan nilai-nilai yang mendasari iman Islam (Susila, 2017).

Tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana dilihat dari perspektifnya, adalah untuk mempromosikan pluralisme atau multikulturalisme sebagai solusi untuk manifestasi eksklusivisme yang muncul dari keterikatan yang berlebihan pada simbol-simbol agama. Ini menyatakan bahwa agama dapat berfungsi sebagai alat dan sumber legitimasi, memungkinkan minimalisasi, penyelesaian, dan rekonsiliasi konflik yang telah terjadi atau mungkin timbul. Ini karena agama berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengatur pemahaman individu tentang masyarakat, yang mencakup faktor-faktor seperti etnis, ras, jenis kelamin, dan afiliasi regional dan suku. Akibatnya, dapat mempengaruhi respons terhadap konflik yang muncul setelah penerapan metode resolusi, apakah respons itu positif atau negatif (Sari & Dozan, 2021).

Lebih lanjut dijelaskan dalam (Achmad, 2018) bahwa Perspektif pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid, juga dikenal sebagai Gus Dur, melibatkan bentuk pembelajaran yang membebaskan

individu dari kendala konvensional. Emansipasi ini kemudian dicari untuk diberlakukan melalui lensa pemikiran kritis, yang merupakan produk modernitas Barat. Akibatnya, istilah “pembebasan” muncul dalam ranah pendidikan Islam, karena memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam, bukan yang terbatas. Pendidikan Islam yang berakar pada konsep pembebasan berfungsi sebagai perwujudan otonomi manusia.

Pendidikan Perempuan Perspektif KH. Abdurrahman Wahid ditinjau dalam Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat akan peran dan fungsi pengabdian manusia serta aspek kekhalifahan sekaligus. Menurut KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, fungsi khalifah manusia adalah fungsi sosial yang menuntut kita untuk terus memperjuangkan dan memelihara cita-cita kehidupan bermasyarakat agar umat manusia itu sendiri dapat berkembang secara utuh dan utuh. Oleh karena itu umat Islam wajib menentang segala bentuk eksploitasi, dehumanisasi dan ketidakadilan di segala bidang, terutama dalam proses pendidikan. Sebab, arah pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mengembangkan masyarakat yang mampu memberikan jawaban terhadap kenyataan dan menyelesaikan permasalahan.

Menurut KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, sangat penting bahwa kurikulum pendidikan Islam selaras dengan keadaan kontemporer. Untuk mencapai hal ini, pendekatan demokratis dan dialogis antara siswa dan guru harus diadopsi. Akibatnya, tidak dapat disangkal bahwa proses pembelajaran yang terlibat, inovatif, dan tidak bias akan memberikan kepada masyarakat pemahaman untuk berpikir kritis dan secara konsisten menanyakan sepanjang hidup mereka. Akibatnya, kurikulum dapat

disesuaikan agar selaras dengan tuntutan kontekstual era di sekitarnya.

Ditinjau dari perfektivitas KH. Abdurahman Wahid atau Gus Dur dalam pendidikan Islam, dimana beliau memiliki pandangan mendasar dari pendidikan Islam adalah berwawasan pluralisme atau multikultural sebagai jalan keluar dari symptom eksklusivisme dengan keterkaitan yang berlebihan terhadap simbol agama, sebagai alat dan kekuatan untuk legitimasi dengan memfungsikan agama sebagai satu cara dalam meminimalisir, meresolusi dan merekonsiliasi konflik yang akan atau terjadi, karena agama adalah sistem untuk menata makna individu di dalam masyarakat (seperti etnisitas, ras, gender, daerah, dan suku).

Pluralisme dan multikultural menurut KH. Abdurahman Wahid atau Gus Dur dapat diartikan sebuah keadaan masyarakat yang majemuk dimana dikaitkan dengan sistem sosial (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). KH. Abdurahman Wahid atau Gus Dur menyerukan pluralisme dan toleransi karena masyarakat Indonesia yang multikultural dimana dapat diambil pemahaman perfektivitas beliau bahwa Islam adalah doktrin yang menjunjung egalitarianisme dan secara fundamental menentang segala bentuk perlakuan tidak adil berdasarkan agama, suku, ras, gender, kedudukan sosial, atau kategori sosial lainnya. Dari perspektif Islam, persepsinya adalah bahwa semua individu, terlepas dari afiliasi agama mereka, dianggap setara di mata Tuhan. Selain itu, kesetaraan ini meluas ke pendidikan, di mana baik Muslim maupun non-Muslim dianggap setara.

Berdasarkan dari hasil analisis tentang pendidikan perempuan dari tinjauan pendidikan Islam menurut KH. Abdurahman Wahid atau Gus Dur dapat diketahui menjadi empat bagian yaitu kesetaraan, kebebasan dan keadilan, serta demokrasi.

Pertama, pendidikan wanita dimulai pada tahap awal, selaras dengan ajaran Nabi yang menekankan sifat wajib mengejar pengetahuan sejak lahir sampai mati. Selain itu, jika pendidikan dimulai selama periode prenatal, itu dapat dimulai lebih awal. Pendekatan ini diterapkan untuk memastikan bahwa wanita tumbuh menjadi cerdas, terampil, tangguh, dan taat, seperti rekan-rekan pria mereka.

Kedua, pendidikan perempuan memiliki nilai yang signifikan dan dapat diakses secara bebas oleh setiap wanita, tanpa batasan atau perbedaan berdasarkan agama, suku, ras, jenis kelamin, status sosial, atau kategorisasi sosial lainnya. Ketiga, penekanan dalam pendidikan perempuan harus terletak pada prinsip kolaborasi dan peningkatan bersama, bukan hanya berfokus pada kompetensi yang mengarah pada kemenangan atau kekalahan. Dengan demikian, perempuan dapat membebaskan diri dari konflik yang dipaksakan oleh sistem patriarki dan memandang pria sebagai mitra dalam pengejaran mereka

PENUTUP

Pluralisme dan multikultural dalam perfektivitas KH. Abdurahman Wahid atau Gus Dur, beliau bahwa Islam adalah sistem kepercayaan yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip egalitarianisme, dengan demikian menolak untuk memaafkan segala bentuk perlakuan tidak adil berdasarkan afiliasi agama, identitas suku, latar belakang ras, gender, kedudukan sosial, atau kategorisasi sosial lainnya. Menurut pandangan KH. Abdurahman Wahid atau Gus Dur peran kekhilafahan manusia adalah hak yang melekat dalam ranah keberadaan, mencakup peran sosial yang mengharuskan keterlibatan tanpa henti dalam menjaga dan melanggengkan vitalitas masyarakat,

sehingga memberdayakan pelestarian umat manusia yang lengkap dan komprehensif.

Dalam bidang pendidikan, beliau merangkul perspektif mendalam bahwa pendidikan Islam mewujudkan pluralisme visioner atau multikulturalisme, berfungsi sebagai solusi potensial untuk masalah eksklusivitas yang ditandai dengan penekanan berlebihan pada simbol-simbol agama. Pendekatan ini memanfaatkan agama sebagai alat dan sumber otoritas untuk mengurangi, mengatasi, dan mendamaikan konflik yang mungkin timbul. Selain itu, agama berfungsi sebagai kerangka kerja untuk membentuk pemahaman individu dalam komunitas yang lebih besar, mencakup aspek-aspek seperti etnis, ras, jenis kelamin, lokalitas, dan garis keturunan.

Selanjutnya dalam bidang pendidikan perempuan, dilakukan pemeriksaan terhadap temuan dalam tinjauan pendidikan Islam, seperti yang disajikan oleh KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, mengungkapkan bahwa itu dapat dibagi menjadi empat komponen yang berbeda: kesetaraan, kebebasan dan keadilan, dan demokrasi. Pertama, pendidikan wanita dimulai pada tahap awal, selaras dengan ajaran Nabi yang menekankan sifat wajib mengejar pengetahuan sejak lahir sampai mati. Selain itu, jika pendidikan dimulai selama periode prenatal, itu dapat dimulai lebih awal. Pendekatan ini diterapkan untuk memastikan bahwa wanita tumbuh menjadi cerdas, terampil, tangguh, dan taat, seperti rekan-rekan pria mereka.

Kedua, pendidikan perempuan memiliki nilai yang signifikan dan dapat diakses secara bebas oleh setiap wanita, tanpa batasan atau perbedaan berdasarkan agama, suku, ras, jenis kelamin, status sosial, atau kategorisasi sosial lainnya. Ketiga, penekanan dalam pendidikan perempuan harus terletak pada prinsip

kolaborasi dan peningkatan bersama, bukan hanya berfokus pada kompetensi yang mengarah pada kemenangan atau kekalahan. Dengan demikian, perempuan dapat membebaskan diri dari konflik yang dipaksakan oleh sistem patriarki dan memandang pria sebagai mitra dalam pengejaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abhariya, R. (2022). KONSEP PENDIDIKAN PEREMPUAN BERBASIS ISLAM PEMIKIRAN RAHMAH EL YUNUSIYYAH (Studi Pemikiran Tokoh Gender). *Institutional Repository IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Retrieved from <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/9129>
- Achmad. (2018). Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Keislaman*.
- Barton, G. (2003). *Biografi Gus Dur*. Jogjakarta: LKiS.
- Firdaus, D., & Arifin, Z. (2018). Pendidikan Perempuan Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir al Misbah. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 208-234. doi:10.33367/tribakti.v29i2.595
- Hadi, S. (n.d.). *Gus Dur Guru Bangsa Bapak Pluralisme*. Jombang: Zahra Book.
- Huda, S., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan KH. Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (2007).
- Kurniawati, O. B. (2023). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID. *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 135-166.
- Mirza, M. (2010). *Gus Dur Sang Penakluk*. Tebuireng: Tebuireng: Pustaka Warisan Islam.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasri, U. (2015). *Akar Historis Pendidikan Perempuan Refleksi Pemikiran TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rifai, M. (2013). *GUSDUR (KH. Abdurahman Wahid) : Biografi Singkat 1940-2009*. (A. Rahma, Ed.) Jakarta: Garasi House Of Book.
- Samsudin, Isana, W., & Astri, Y. (2021). Transformational Islamic Education Ideas: Abdurrahman Wahid's Perspective. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, vol. 13 (3), 2003-2010. doi:10.35445/alishlah.v13i3.848
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID (GUS DUR). *TA'LIMUNA*, 21-39.
- Susila, A. P. (2017). STUDI ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*(Vol.2 No,1 (2017)). doi:10.15575/jaqfi.v2i1.4254
- Wahid, A. (1999). *Prisma Pemikiran GusDur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.